

## PERAN LITERASI DIGITAL REMAJA DALAM MENGHADAPI PENYEBARAN BERITA HOAKS

Ewaldus Rico Oktavian<sup>1</sup> Fadjarini Sulistyowati<sup>2\*)</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD "APMD" Yogyakarta  
Jalan Timoho 317 Yogyakarta  
Email: [dzarbela@yahoo.co.id](mailto:dzarbela@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Remaja disebut generasi internet dengan ciri-ciri selalu terikat dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupannya, hal ini cenderung menjadikan mereka sebagai pengguna aktif, selain remaja sangat rentan menjadi pelaku penyebaran hoaks atau berita bohong di internet. Peran literasi digital menjadi penting guna menghadapi atau mengantisipasi penyebaran berita hoaks yang beredar bebas di internet. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan literasi digital sebagai salah satu cara dalam menangkal penyebaran berita hoaks. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan sampling purposif, narasumber berjumlah 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital siswa di SMP Negeri 1 Nanga Ketungau dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Literasi digital ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja bila memanfaatkan media digital terutama media sosial haruslah secara cerdas dan bijak. Kepandaian dalam menggunakan media sosial harus diimbangi dengan upaya menyaring informasi secara cermat dan kritis. Kemampuan literasi digital dalam menggunakan media sosial adalah hal yang sangat penting agar dapat merespon peredaran berita hoaks dengan bijak dan sebagai upaya agar terhindar dari pengaruh buruk berita hoaks. Pembelajaran literasi digital di sekolah memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman mengenai literasi digital.

Kata Kunci : Literasi Digital, Hoaks, Remaja

### ABSTRAC

*Teenagers are called the internet generation with the characteristics of always being tied to the use of digital technology in their lives, this tends to make them active users, apart from teenagers being very vulnerable to being perpetrators of spreading hoaxes or fake news on the internet. Digital literacy is important in dealing with or anticipating the spread of hoax news that circulates freely on the internet. The research describes digital literacy as a way to prevent the spread of hoax news. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The informant selection technique was carried out using purposive sampling, the number of informants was 9 people. The research results show that students' digital literacy at SMP Negeri 1 Nanga Ketungau is implemented in classroom learning. Digital literacy plays an important role in increasing teenagers' understanding when using digital media, especially social media, must be intelligent and wise. Social media skill must be balanced with efforts to filter information carefully and critically. Digital literacy skills in using social media are very important to be able to respond wisely to the circulation of hoax news and as an effort to avoid the bad influence of hoax news. Digital literacy learning in schools plays a role in improving skills and understanding of digital literacy.*

Keywords: Digital Literacy, Hoax, Teenagers

## PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, yang perlu diwaspadai pengaruh adanya media digital. Media digital sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi seperti sebilah pisau bermata dua, teknologi bisa bermanfaat namun di sisi lain bisa melukai. Salah satu dampak negatif adanya media digital berkembangnya berita hoaks di media sosial. Bisa dikatakan semakin banyaknya beredar berita hoaks di Indonesia seperti mata rantai yang tak berujung, konten ini senantiasadibuat, disebarluaskan terus menerus dan dianggap fenomena biasa (Sabrina, 2018). Remaja atau anak muda termasuk kelompok rentan yang terpapar berita hoaks, karena lebih banyak berinteraksi dengan media digital seperti pendapat Vromen yang mengungkapkan bahwa anak muda memiliki tingkatan penggunaan media digital lebih tinggi daripada orang dewasa (Rennie & Thomas, 2008; Zaenudin et al., 2020).

Pengguna internet di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, berdasarkan data hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet 2022-2023 mencapai 215,63 juta yang setara dengan 78,19% dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 275,77 jiwa (Indonesiabaik.id, 2023). Dari data tersebut sesuai rilis BPS, siswa usia SMP menempati posisi ketiga sebagai pengguna terbanyak yakni sebesar 6,77%, sedangkan urutan pertama kelompok usia 25 tahun ke atas sebanyak 58,63%, posisi kedua ditempati usia 19-24 tahun sebanyak 14,69% (Indonesiabaik.id, 2023).

Walaupun dari data BPS di atas, usia siswa SMP menempati posisi ketiga tetap tidak bisa diabaikan bahwa remaja rentan menjadi pelaku penyebaran hoaks atau berita bohong di dunia maya. Remaja merupakan usia peralihan dari anak menjadi dewasa, mereka biasanya lebih mudah mengambil keputusan tanpa berfikir apa risikonya (Fatmawaty, 2017; Syaifullah & Anggraini, 2022). Beberapa pelaku penyebaran hoaks yang berhasil ditangkap polisi ternyata masih berstatus pelajar. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, bahkan menurut *Head of Social Media Management Center* dari Kantor Staf Presiden RI, Alois Wisnuhardana, remaja mudah percaya pada hoaks karena anak muda memang cenderung emosional (KOMPAS, 2017).

Setiap informasi yang masuk, apalagi yang sensasional akan langsung disebar. Remaja terkadang memiliki kemampuan mengolah informasi yang masih terbatas, berpotensi menjadikan mereka mudah terpapar efek buruk dari hoaks. Selain itu juga remaja lebih inovatif dalam interaksi melalui media sosial dan terus mengembangkan jejaring sosialnya. Untuk menanggulangi terpapar dengan berita hoaks maka remaja meningkatkan *skill* berfikir kritis yang memungkinkan mereka memilah fakta yang benar atau bohong serta mencegah penyebaran hoaks (Syahid et al., 2024). Meningkatkan *skill* berfikir kritis terhadap pesan media merupakan bagian dari literasi digital, yang menjadikannya remaja semakin bijak menggunakan media sosial dan lebih memahami batasan dunia realitas dan dunia media.

Dalam realitasnya, perkembangan pengguna media sosial/ internet yang semakin cepat ini belum diimbangi dengan kecermatan masyarakat dalam memfilter informasi yang diterima, Masyarakat belum semuanya memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan bermanfaat bagi dirinya (Sulistiyowati & Agustina, 2021). Untuk itu perlu adanya gerakan literasi digital. Konsep literasi digital mengarah pada penghubung antara teknologi dan khalayak atau *user* untuk mempraktikkan teknologi digital secara produktif, (Kurnia & Astuti, 2017). Bila melihat konsep UNESCO maka literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang terdiri dari kemampuan menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi (Restianty, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan perkembangan literasi digital dan remaja telah banyak dilakukan. Kegiatan literasi digital lazim dilakukan di berbagai negara dalam menghadapi pesatnya perkembangan media digital. Literasi digital berawal dari literasi media yang pertama diperkenalkan di *the U.S. National Leadership Conference on Media Literacy*, 1992 sebagai kemampuan inividu untuk mengakses, menganalisis dan menghasilkan informasi dalam berbagai

bentuk, tujuan adanya literasi media untuk meningkatkan pemikiran kritis dalam menggunakan semua media (P.Aufderheide & Firestone, 1993; Kahne et al., 2012; Danning, 2024).

Literasi digital menjadi program pemerintah yang dimasukkan dalam roadmap literasi digital 2021-2024, bahkan gerakan literasi digital bukan hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi akademisi dan komunitas, bahkan akademi dan komunitaslah yang mengawali gerakan ini lebih awal karena kekhawatiran dampak negatif media dan teknologi sedangkan literasi digital dipandang sebagai langkah preventif untuk mengatasi dampak tersebut (Kurnia & Astuti, 2017; Limilia & N. Aristi, 2019; Raharjo & Winarko, 2021). Meningkatnya literasi digital menjadi hal yang penting dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang semakin cepat.

Beberapa penelitian yang terkait dengan literasi digital dan penyebaran hoaks telah dilakukan. Pertama, penelitian yang mengangkat literasi digital dalam menangkal hoaks, dengan tujuan penelitian mengeksplorasi urgensi literasi digital dan pengaruhnya serta upaya peningkatan kecakapan untuk penanggulangan hoaks, metode penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan (Sabrina, 2018). Hasil penelitian menunjukkan literasi digital merupakan *self control* dan sebagai solusi untuk mencegah hoaks. Penelitian berikutnya mencoba mengetahui tingkat literasi digital siswa SMP di Sukabumi berdasarkan konsep Paul Giltser dengan metode survey menggunakan kuesioner (Zaenudin et al., 2020). Hasil penelitian diukur dengan tiga komponen yakni *internet searching hypertextual*, *content evaluation* dan *knowledge*, menunjukkan skor yang baik yang berarti pemahaman siswa SMP di Sukabumi tentang literasi digital cukup baik (Zaenudin et al., 2020). Penelitian berikutnya merupakan studi literatur tentang perlunya peningkatan kesadaran masyarakat untuk berfikir kritis terhadap informasi yang masuk terutama hoaks, hal ini bisa dilakukan dengan gerakan literasi digital dengan dukungan pemerintah, masyarakat, pihak terkait misalnya instansi kesehatan, komunitas dan akademisi (Fitriarti, 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu, ada perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian fokus untuk melihat peran literasi digital pada remaja terutama untuk menghadapi penyebaran berita hoaks. Penelitian pertama di atas melihat peran literasi digital dalam menangkal berita hoaks, penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan demikian juga dengan penelitian yang ketiga menggunakan metode literatur. Kedua penelitian memiliki kesamaan bahwa literasi digital memiliki peran dalam menangkal berita hoaks. Sedangkan penelitian kedua, memfokuskan untuk mengukur tingkat literasi digital siswa SMP dengan konsep Paul Giltser dengan metode kuantitatif. Urgensi penelitian untuk terus dilakukan agar mendapatkan metode pendidikan/pembelajaran yang tepat dalam peningkatan literasi digital.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) dan peneliti adalah instrumen kuncinya. Jenis penelitian dengan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan bermaksud untuk mendeskripsikan atau memaparkan suatu objek masalah dalam penelitian ini yang bermaksud menjelaskan, mengungkapkan, dan untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang peran literasi digital pada remaja SMP di Desa Nanga Ketungau dalam menghadapi penyebaran berita hoaks.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa/i SMP Negeri 1 Nanga Ketungau dalam menggunakan *smartphone*, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sejumlah 9 orang yang terdiri dari siswa dan guru. Ada pun kriteria narasumber yang diambil untuk dijadikan informan adalah mereka yang memiliki *smartphone* dan menggunakan media sosial. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data secara kualitatif dalam model Miles dan Huberman (1994) yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Nanga Ketungau, Desa Nanga Ketungau, Kecamatan Ketungau Hilir, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Alasan peneliti memilih Desa Nanga Ketungau sebagai tempat penelitian dikarenakan desa yang awalnya belum ada fasilitas jaringan internet sejak 2013 dengan dibangunnya 2 tower jaringan (Telkomsel dan Indosat) maka internet bisa dijangkau masyarakat Kabupaten Sintang. Pada tahun 2019 dengan adanya Pandemi Covid-19, penggunaan *smartphone* mengalami peningkatan terutama di kalangan remaja khususnya siswa/i SMP Negeri 1 Nanga Ketungau. Awalnya memang karena proses pembelajaran dilakukan secara daring tetapi sejak saat itu para siswa terbiasa menggunakan *smartphone* di sekolah. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu Januari - Februari 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan *Smartphone* Bagi Remaja SMP di Desa Nanga Ketungau

*New media* atau media baru adalah sebutan yang digunakan untuk berbagai teknologi komunikasi dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas bagi penggunaan individu sebagai alat komunikasi (Utami, 2021). Terry Flew mendefinisikan *new media* sebagai media baru yang muncul dari bermacam inovasi media lama yang kurang relevan lagi dengan perkembangan teknologi di masa sekarang (Prasetya & Marina, 2022). Media lama semacam televisi, film, majalah, dan buku bukan serta merta mati begitu saja, melainkan berproses dan beradaptasi dalam bentuk media baru.

Perubahan kebiasaan menggunakan *smartphone* dalam keseharian terlihat dalam fenomena yang terjadi di kalangan para remaja SMP di Desa Nanga Ketungau seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

*“Apapun yang diinginkan oleh penggunanya, smartphone selalu menyediakannya, baik berita hingga hiburan sekalipun. Bahkan dalam satu smartphone bisa menggantikan semua media mainstream seperti radio, koran, majalah, dan televisi bisa ada dalam satu smartphone saja”.*

*Smartphone* digunakan juga untuk mendapatkan informasi/berita. Semua informan mengakses media sosial khususnya *Whatsapp* dan *TikTok*, beberapa informan yang masih meluangkan waktu untuk melihat televisi. Informan rata-rata menggunakan media sosial untuk mendapatkan hiburan, walaupun terkadang, media sosial juga digunakan untuk mencari informasi untuk tugas sekolah. Ada beberapa informan yang mengakses media sosial untuk mendapatkan informasi, seperti yang disampaikan informan berikut:

*“Angkatan kami sudah tidak pernah lagi membaca koran, apalagi mendengar radio. Mungkin masih ada yang menonton TV, tapi bukan untuk menonton berita. Dengan adanya smartphone membuat kami lebih banyak bergantung pada HP. Mau mencari isu-isu atau gosip yang lagi viral tinggal buka TikTok, mau cari berita terkini tinggal buka Youtube, WhatsApp, Instagram.”*

Beberapa siswa menyatakan informasi dari TV dan koran sudah ketinggalan jaman dan kurang seru bila dibandingkan informasi di *smartphone*. Dari hal ini bisa dikatakan *smartphone* yang merupakan media digital menjadi media utama untuk mengakses berbagai informasi/berita dan hiburan dalam kehidupan sehari-hari. Media mainstream seperti radio, koran, majalah, dan televisi mulai digantikan oleh *smartphone* yang termasuk dalam media baru untuk mengakses berbagai hal. Media baru memiliki kemampuan menghubungkan antar penggunanya dan mewujudkan komunikasi dialogis (McQuail, 2010).

Ada empat klasifikasi media baru (Prasetya & Marina, 2022): 1) Media interpersonal yang berupa telpon dan email. Email sendiri terintegrasi dalam *smartphone*; 2) Media permainan interaktif, adanya komputer, *video game* dan *game online*. *Game online* memunculkan permainan interaktif yang memiliki konsep koneksitas antar pemain antar 3) Media pencari informasi atau *search engine*, yang dianggap sebagai sumber informasi luas dan tidak terbatas; 4). Media partisipasi kolektif yang dimaksudkan adalah adanya media sosial, yang merupakan media yang bisa membentuk jaringan melalui internet dan saling bertukar informasi. Keunggulan yang dimiliki

media baru inilah menjadi daya tarik yang dapat terbaikannya media *mainstream*. Media sosial sebagai bagian media baru seperti yang disampaikan Mark Hopkins merupakan konsep yang meliputi berbagai *platform* digital, termasuk namun tidak terbatas pada sistem. Konsepnya adalah bahwa berbagai macam *platform media* ini memiliki unsur sosial yang memungkinkan komunikasi publik. Definisi ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga wadah untuk menciptakan, berbagi, dan mengonsumsi informasi dalam berbagai bentuk (Fitriarti, 2019).

### **Peran Literasi Digital Pada Remaja SMP Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks**

Desa Nanga Ketungau secara administratif berada di wilayah Kecamatan Ketungau Hilir, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah 87,4 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Desa Nanga Ketungau pada tahun 2021 berjumlah 1.208 jiwa (Laki-Laki: 632, dan Perempuan: 576) (Dinas Kominformasi Provinsi Kalimantan Barat, 2021). Penduduk rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani dan nelayan. Desa Nanga Ketungau juga memiliki satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah 160 siswa.

Para siswa SMP rata-rata memiliki *smartphone* yang digunakan untuk menunjang aktivitas sehari-hari dan pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan berubahnya pola interaksi antar remaja tersebut yang awalnya saling berinteraksi dengan berkelompok menjadi pola interaksi minimal karena mereka lebih menyukai berkomunikasi di dunia maya. Para siswa aktif di media sosial, yang digunakan juga untuk sarana mengekspresikan diri. Bahkan rata-rata para siswa tidak hanya memiliki satu akun memiliki lebih dari satu akun.

Manfaat media sosial bagi para siswa lebih banyak untuk sarana mendapatkan hiburan, ruang mengekspresikan diri dan menunjang tugas pembelajaran di kelas. Namun, media sosial juga memungkinkan beredarnya informasi yang sensitif dan mengarah kepada kebohongan atau manipulasi. Informasi yang seringkali disebut hoaks ini terkadang tidak diketahui sumbernya namun terlanjur menyebar ke banyak orang yang kemudian dipercaya sebagai kebenaran. Kasus yang pernah terjadi di Desa Nanga Ketungau akibat dari penyebaran berita hoaks yang disebar melalui grup *whatsApp* terjadi pada masa pandemi Covid19, yakni tentang bahayanya melakukan suntik vaksin yang akan menyebabkan kematian kepada yang sudah disuntik. Akibat dari kabar hoaks ini banyak masyarakat Desa Nanga Ketungau yang tidak mau disuntik vaksin. Setelah ditelusuri, ternyata awal mula berita ini beredar adalah melalui grup *whatsApp* siswa SMP yang diteruskan kepada orang tuanya.

Selain itu, ketergantungan pada *smartphone* juga kegelisahan orang tua, para siswa SMP sudah sulit lepas dari penggunaan *smartphone* yang kebanyakan untuk mengakses media sosial. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu adanya penyampaian materi literasi digital dalam pembelajaran di sekolah seperti yang disampaikan oleh salah satu pengajar TIK di SMP tersebut:

*"Pemanfaatan teknologi digital terkadang melenceng dari yang seharusnya dikarenakan banyaknya informasi yang terlalu mudah untuk diakses di internet. Kami dari pihak guru tentu saja berusaha untuk memperbaiki dari kekurangan itu dengan cara membuat lingkungan yang kondusif seperti membudayakan sifat sopan santun baik terhadap guru maupun teman sebayanya. Kami juga memperkenalkan manfaat dan tujuan literasi digital yang positif serta memperkenalkan situs yang bermanfaat yang berkaitan dengan materi pelajaran".*

Beberapa solusi yang telah diterapkan di sekolah dalam menghadapi penyebaran hoaks: Pertama, membangun lingkungan yang kondusif, dengan cara memberikan kegiatan yang menarik dan positif. Misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan yang lebih banyak di luar ruang ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap gadget. Remaja disebut generasi internet dengan ciri-ciri selalu terikat dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupannya. Karakteristik remaja *net generation* sangat tergantung pada teknologi informasi dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Begitu juga untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan, para siswa mencarinya melalui internet, hal ini menjadikannya cenderung sebagai pengguna aktif. Kedua,

dalam pemberian materi pembelajaran di sekolah selalu disampaikan manfaat teknologi informasi dan dampak yang terjadi sehingga perlu adanya sikap kritis dalam menggunakannya. Sekolah juga senantiasa mengontrol dan memantau penggunaan *gadget* siswa. Ketiga, sekolah mendorong siswa untuk menggunakan teknologi informasi yang memberikan manfaat misalnya dengan mengenalkan aplikasi dan situs yang dapat membantu pembelajaran seperti Canva, *googleclass* dan lain-lain.

Menurut guru, remaja pada generasi sekarang lebih kritis dikarenakan mereka lebih mudah mengakses informasi dari internet. Selain itu juga remaja lebih inovatif dalam interaksi melalui media sosial dan terus mengembangkan jejaring sosialnya. Literasi digital pada remaja menjadikannya lebih kritis dalam menggunakan media sosial dan lebih memahami batasan konstruksi dunia realitas dan dunia media. Banyaknya berita hoaks yang beredar bebas di media sosial saat ini menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat khususnya remaja yang merupakan pengguna aktif media sosial untuk itu remaja khususnya di dalam pembelajaran di sekolah perlu dibekali dengan literasi digital.

Literasi digital menurut Paul Gilster sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan sumber yang sangat luas seperti komputer, sedangkan Bawden merumuskan literasi digital bersumber dari literasi komputer dan literasi informasi (Kemdikbud, 2017). Literasi digital akan menguatkan kompetensi digital individu dan masyarakat. Ada beberapa Kompetensi literasi digital yang ditargetkan menjadi capaian memiliki beberapa variasi. Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Media) menyampaikan sepuluh kompetensi literasi digital: mengakses, menyeleksi, memahami, mendistribusikan, memproduksi, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, berpartisipasi dan berkolaborasi. Kompetensi ini dibagi menjadi kompetensi fungsional yakni meliputi mengakses, menyeleksi, mendistribusikan dan memproduksi. Kompetensi kritis meliputi menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, berpartisipasi dan berkolaborasi (Adiputra, 2021). Konsep lebih sederhana disampaikan oleh Kominfo yakni empat kompetensi literasi digital: 1) *Digital skill* berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, serta memakai perangkat keras, perangkat lunak serta sistem operasi digital; 2) *Digital culture* adalah kegiatan seseorang di media digital yang selalu memiliki wawasan keangsaan, nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan; 3) *Digital ethics merupakan kemampuan untuk sadar dan mempertimbangkan netiquette (etika digital)* 4) *Digital safety*, merupakan kemampuan individu untuk mengenali, menerapkan, meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital (Kominfo, 2021). Empat kompetensi ini menjadi kerangka literasi digital Indonesia dan menjadi indikator dalam mengukur indeks literasi digital di Indonesia setiap tahun.

Peran literasi digital cukup signifikan karena literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat yang memiliki pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif tidak mudah termakan isi profokatif, hoaks dan korban penipuan di dunia digital (Kemdikbud, 2017). Hoaks merupakan informasi yang tampaknya benar tetapi tidaklah benar yang dibuat individu atau kelompok bahkan institusi dengan bertujuan agar menyebar secara cepat (Justina & Ali, 2022; Alexander et al., 2023). Hoaks merupakan informasi yang direkayasa sedemikian rupa buat menutupi informasi yang sesungguhnya. Bahkan bisa dikatakan hoaks merupakan suatu tindakan untuk menipu sedangkan dari KBBI, hoaks bermakna berita bohong, informasi palsu dan kabar dusta (Dulkiah & Setia, 2020).

Jadi bisa dikatakan hoaks dapat diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan namun tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Menurut UNESCO, hoaks adalah berita palsu yang dibagi dalam tiga kategori mis-informasi yakni konten yang menyesatkan bisa jadi tanpa unsur kesengajaan yakni karena kepanikan dan ketidaktahuan, dis-informasi merupakan konten informasi tiruan, rekaan dan manipulasi yang disengaja serta mal-informasi merupakan informasi yang sengaja dipotong untuk merugikan pihak lain berbentuk ujaran kebencian (Wendratama, 2019). Hal ini berarti hoaks dapat terjadi secara sengaja atau tidak sengaja, hoaks dapat terus berlangsung ketika masyarakat tidak kritis terhadap informasi yang diterima. Penyebaran hoaks lebih banyak di media sosial, menurut Silverman (2015) (Dulkiah &

Setia, 2020), media sosial adalah media penyebaran hoaks yang paling efektif karena informasi yang beredar sulit untuk diverifikasi tetapi banyak dipercaya orang karena kecepatannya.

Salah satu informan yang peneliti wawancarai pernah mengalami kejadian yang cukup meresahkannya karena berita hoaks:

*"Saya pernah mendapat postingan di facebook tentang pabrik beras palsu yang isi videonya seorang laki-laki memasukkan lembaran plastik ke dalam mesin lalu menghasilkan serpihan putih kayak beras, unggahan itu diberi caption 'Pabrik beras dari plastik'. Postingan itu viral di grup whatsapp keluarga saya bang, untung saya nonton TV ada berita itu juga yang dinyatakan sebagai konten hoaks dari negara Cina."*

Beberapa informan mengaku telah mendapatkan materi literasi digital dari proses pembelajaran di kelas, sehingga saat ini para siswa lebih kritis terhadap informasi yang masuk melalui *gadget* mereka. Literasi digital semakin meningkat setelah mendapatkan pemahaman dari pembelajaran di sekolah dan pengalaman pribadi atau mendapat informasi dari teman. Bagi para siswa pembelajaran mengenai literasi digital yang ada di sekolah sangat membantu mereka dalam berhadapan dengan teknologi informasi yang cepat berkembang. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan:

*"Kalau saya menemukan konten berita palsu di media sosial pertama yang saya lakukan adalah mencari tahu dulu kebenaran dari informasi yang saya dapat, mencoba mencari tahu dulu sumber informasi itu dari mana dan saya bandingkan dengan media lainnya, contohnya dengan mengecek di platform media lain atau nonton berita di TV."*

Sebagai generasi muda, remaja merupakan pengguna aktif di media sosial, oleh karena itu kemampuan literasi digital sangat diperlukan sebagai kontrol dalam menggunakan mediasosial. Semakin meningkat kemampuan literasi digital seseorang maka dapat meningkatkan kemampuan untuk mencari dan membangun strategi menggunakan search engine untuk mencari informasi dan menemukan informasi yang cocok. Selain itu, dengan peningkatan literasi digital maka kemampuan penggunaan teknologi dan informasi dari perangkat digital dapat digunakan lebih efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari.

Para siswa SMP Negeri 1Nanga Ketungau dalam kehidupannya sehari hari tidak pernah lepas dari *smartphone* yang berarti mereka juga mengakses media sosial dan aplikasi lain yang ditawarkan di *smartphone* tersebut. Untuk itu, bukan hanya siswa tetapi para guru pun dituntut untuk mampu beradaptasi dalam sistem pembelajarannya dengan menerapkan literasi digital. Dengan menerapkan literasi digital di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat membantu peserta didik untuk dapat lebih cepat memahami dan menguasai teknologi yang semakin berkembang. Literasi digital yang disampaikan dalam pembelajaran memberikan peningkatan: 1)Kemampuan peserta didik dalam berhadapan dengan teknologi yang semakin canggih serta mempermudah akses dan informasi yang dibutuhkan, akses terhadap informasi ini dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan dari siapa saja. Sehingga hal tersebut akan membantu peserta didik dalam meningkatkan informasi serta pengetahuan yang dimilikinya; 2)Materi pelajaran atau hal yang berhubungan dengan pembelajaran akan lebih mudah untuk di akses, sehingga hal ini pun akan membantu meningkatkan efektifitas dan juga efisiensi dari kebutuhan proses pembelajaran oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan; 3)Penyelesaian soal dalam hal pembelajaran atau pun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini senada dengan pandangan Martin mengenai literasi digital yang mengatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga terfasilitasi untuk mengelola, mengakses, mengevaluasi, mengintegrasikan, menganalisa sumber daya digital supaya membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi (Amaly & Armiah, 2021).

## KESIMPULAN

*Smartphone* menjadi media utama bagi para remaja SMP masa kini untuk mengakses berbagai informasi atau berita dan hiburan di dalam kehidupannya sehari-hari. Media lama seperti radio, koran, majalah, dan televisi dapat digantikan fungsinya oleh satu *smartphone* yang termasuk ke dalam *new media* (media baru). Literasi digital yang disampaikan dalam materi pembelajaran para siswa SMP memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan literasi digital para siswa. Remaja saat ini tidak dapat lepas dari internet khususnya media sosial. Padahal hoaks lebih banyak ditemui di media sosial sehingga perlu ada peningkatan kemampuan literasi digital dalam menggunakan teknologi untuk mengkritisi informasi yang didapatkan. Kemampuan literasi digital dalam menggunakan media sosial adalah hal yang sangat penting agar dapat merespon peredaran berita hoaks dengan bijak dan merupakan salah satu upaya agar terhindar dari pengaruh buruk berita hoaks. Pihak sekolah menjadikan literasi sekolah diintegrasikan dalam materi pembelajaran, sehingga para guru senantiasa menyisipkan materi literasi digital.

Upaya sekolah untuk menyisipkan literasi digital dalam materi pembelajaran ternyata berperan meningkatkan kemampuan literasi digital para siswa. Para siswa saat ini senantiasa bersikap kritis terhadap informasi yang diterima melalui media sosial. Para siswa mengecek ulang ke sumber lain bila menemukan informasi yang dicurigai hoaks. Bisa disimpulkan penyampaian literasi digital yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran cukup menguatkan kemampuan literasi digital para siswa dalam menangkal berita hoaks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, W. M. (2021). "Belanja Sampai Mati Bersama Tetangga Sebelah" Meneroka Relasi Perempuan dan Literasi Digital. In *Perempuan dan Literasi Digital Antara Problem, Hambatan dan Arah Pemberdayaan*. UGM University Press.
- Alexander, I. J., Sirait, G., Sibarani, I. S., & Sitorus, L. (2023). Edukasi Literasi Digital dalam Menangkal Penyebaran Hoax di Masyarakat. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia*, 1 (4), 1–5. <https://jurnal.migascentral.com/index.php/p3ji/article/view/2023-10-17>
- Amaly, N., & Armiah. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20 (2), 43–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Danning, W. (2024). Exploring digital literacy in the era of digital civilization: A framework for college students in China. *Information Service & Use*, 44 (2), 69–91. <https://doi.org/10.3233/ISU-230199>
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi)*, 6 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.978>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma*, 6 (1), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan di Era Digital. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 4 (2), 234–246. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Indonesiabaik.id. (2023). *Pengguna Internet Indonesia Paling Banyak Usia Berapa?* <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-internet-indonesia-paling-banyak-usia-berapa>
- Justina, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian pada Remaja di Kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3 (2), 177–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>
- Kahne, J., Lee, N.-J., & Feezell, J. T. (2012). Digital Media Literacy Education and Online Civic and Political Participation. *International Journal of Communication*, 6, 1–24. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/999>

- Kemdikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital Gerakan Literasi Digital*.
- Kominfo. (2021). *Empat Pilar Literasi untuk Dukung Transformasi Digital*. Kominfo.Go.Id. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/empat-pilar-literasi-untuk-dukung-transformasi-digital/>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia : Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 18.
- Limilia, P., & N. Aristi. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8 (2), 205–222. /doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory* (6 th editi). Sage.
- Milles, M. ., & Huberman, A. . (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (ed.2)*. Sage.
- P. Aufderheide, & Firestone, C. . (1993). *Media literacy: A report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Polity Press.
- Prasetya, D., & Marina, R. (2022). Studi Analisis Media Baru: Manfaat dan Permasalahan dari Media Sosial dan Game Online. *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4 (2), 1–10. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/Telangke>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Kominika, Komunikasi Media Dan Informatika*, 10 (1), 34–43. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3795>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Jurnal Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gunahumas/article/view/28380>
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare Journal of Communication Studies*, 5 (2). <https://journal.lspr.ac.id/index.php/communicare/article/download/36/27>
- Silverman, C. (2015). *Lies, Damn Lies, and Viral Content*. Tow Foundation and the John S. and James L. Knight Foundation.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, F., & Agustina, F. K. (2021). Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha online pada Ibu-Ibu KKPA (Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak) Dusun Jodog Desa Gilangharjo Pandak Kabupaten Bantul. *SHARE*, 7 (2), 59–69. <https://doi.org/10.9744/share.7.2.67-72>
- Syahid, A., Nuraisyah, D., Wulandari, W., & Ramadhan, S. R. (2024). Mengungkap Hoaks: Memberdayakan Siswa SMP dengan Keterampilan Berpikir Kritis. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2). <https://prin.or.id/index.php/nusantara/article/view/2899/2636>
- Syaifullah, A., & Anggraini, R. (2022). Sikap Remaja Mengenai Berita Hoax Covid-19 di Media Sosial. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 4 (1). <https://www.journal.interstudi.edu/index.php/interscript/article/view/1413/291>
- Utami, A. H. (2021). Media baru dan Anak Muda : Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga. *JPUA (Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga)*, 11 (1), 8–18. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2337440&val=22498&title=Media baru dan Anak Muda Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga New Media and Youth Changing Forms of Media in Family Interactions>
- Wendratama, E. (2019). *Jurnalisme, Berita Palsu & Disinformasi*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Gagasan.
- Zaenudin, H. N., Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., & Haryanegara, M. E. A. (2020). Tingkat Literasi Digital Siswa SMP di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23 (2), 167–180. <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i2.727>